

# UPAYA PENYEBARAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA TARI KÉLANGAN

Oleh: Wahyu Hadisuroso, Muhamad Adji, dan Teddi Muhtaddin

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Jatinangor

Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363

E-mail: [bucewahyu@gmail.com](mailto:bucewahyu@gmail.com), [muhamadadj.unpad@gmail.com](mailto:muhamadadj.unpad@gmail.com), [teddi.muhtadin@unpad.ac.id](mailto:teddi.muhtadin@unpad.ac.id)



## ABSTRAK

Kondisi sosial sebagian masyarakat khususnya kaum muda terindikasi sedang kehilangan jatidiri, akibat bergesernya nilai-nilai hidup yang hakiki dan adanya pengaruh budaya luar. Penelitian ini membahas tentang upaya penyebaran nilai-nilai karakter pada tari Kélangan. Melalui teori Resepsi *Encoding-Decoding Stuart Hall*, bertujuan mendeskripsikan bagaimana proses penyebaran nilai-nilai karakter pada tari Kélangan dan bagaimana khalayak memaknai gagasan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan

metode Bogdan dan Taylor. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa catatan, buku, tesis, jurnal, foto dan video dan data lapangan. Tujuan penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter pada tari Kélangan antara lain nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, sopan santun dan kewaspadaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan *audiens/khalayak* terhadap upaya penyebaran nilai-nilai karakter pada tari Kélangan beragam: (1) sebagian besar menerima secara utuh wacana yang disebarkan oleh pencipta tari; (2) sebagian lagi menerima, namun menyandinya dengan makna yang berbeda dan (3) *audiens/khalayak* menolak sama sekali wacana tersebut dan menyandinya dengan caranya sendiri.

Kata Kunci: *Kondisi Sosial, Tari Kélangan, Nilai Karakter, Resepsi Audiens/Khalayak.*

## ABSTRACT

### **THE EFFORTS TO DISSEMINATE CHARACTER VALUES ON KÉLANGAN DANCE, JUNE 2024.**

*The social conditions of some people, especially young people are indicated to be losing identity, due to the shifting of essential life values and external cultural influences. This research discusses efforts to disseminate character values in the Kélangan dance. Through Stuart Hall's Encoding-Decoding reception theory, the research aims to describe how the process of spreading character values in the Kélangan dance and how the audience interpreted the idea. This research is a qualitative descriptive based on the Bogdan and Taylor methods. The techniques of collecting data through observation, interviews and documentation. Data sources consist of primary data in the form of interview results and secondary data in the form of notes, books, thesis, journals, photos and videos, and field data. The purpose of the study shows character values in the Kélangan dance, among others, religious values, discipline, responsibility, co-operation, tolerance, courtesy and vigilance. The results of the research show that the interpretation of the audience towards the efforts to spread the character values in the Kélangan dance is varied: (1) mostly received the discourse that was distributed by the creator of the dance; (2) Some accepted, but signed it with different meanings and (3) Audience rejected the discourse and signed it in their own way.*

Keywords: *Social Condition, Kélangan Dance, Characteristic Values, Audience Reception.*

## PENDAHULUAN

Kepekaan rasa seorang seniman nampak saat mengamati fenomena perkembangan sosial masyarakat yang sedang terjadi, khususnya kalangan generasi muda yang dipandang dan berindikasi tengah kehilangan jati diri. Indikatornya antara lain ditandai dengan telah bergesernya nilai-nilai hidup yang hakiki yaitu nilai-nilai positif sesuai dengan norma, etika, agama dan budaya. Secara subyektif masyarakat dipandang cenderung terjebak pada nilai-nilai materialistik, seperti munculnya sikap hedonisme yang mengedepankan prestisius semu, sehingga cenderung melupakan nilai-nilai esensial *silih asah, silih asuh* dan *silih asih*. Apalagi dengan merebaknya “kapitalisme” mengakibatkan lupa pada nilai-nilai kearifan lokal yang sesungguhnya memiliki nilai universal.

Terhadap seni tradisional yang juga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, pada sebagian kalangan masyarakat terdapat individu yang memandangnya sebagai seni ‘kampungan’ dan ketinggalan zaman, sehingga mereka lebih menyukai seni budaya luar daripada seni budaya sendiri, hal ini terlihat dari semakin jarang pertunjukan seni tradisional khususnya tari di kalangan masyarakat perkotaan. Terkait dengan hal tersebut, seorang seniman pencipta lagu Sunda mengungkapkan:

Sebagai salahsatu peran seniman, yang merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan sebuah peradaban bangsa, melalui kompetensi yang dimiliki, hal-hal tersebut diungkapkan melalui estetika seni pada lagu, musik dan tari. Meskipun demikian disadari sepenuhnya bahwa berbicara tentang perubahan sikap serta perilaku seseorang tidak dapat dilakukan melalui seni semata, banyak aspek lain yang memiliki pengaruh penting seperti bagaimana konsistensi perundang-undangan dan peraturan yang berkaitan dengan kebudayaan, bagaimana konsep kurikulum, bagaimana regulasi tentang pengembangan budaya. Intinya

untuk menjawab persoalan sosial tersebut sungguh sangat kompleks dan merupakan masalah bersama (wawancara dengan Yus Wira Diredja, 11 Desember 2023).

Ungkapan tersebut merupakan sesuatu yang mendasari lahirnya sebuah tarian berjudul *Kélangan* pada tahun 2012 silam. Diawali dengan upaya Yus Wiradiredja, seorang seniman karawitan Sunda dan penulis lagu, pada Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung bersama seorang rekannya yakni Jadja. DM, penata gending karawitan, menyerahkan sebuah *compact disk* berisi sebuah lagu Sunda kepada rekan seprofesinya yaitu Endang Caturwati, seorang guru besar seni pertunjukan pada institusi yang sama. Kedatangan mereka berdua untuk meminta Endang Caturwati membuat tarian yang bergenre *Jaipongan* berdasarkan lirik lagu tersebut. Awalnya Endang Caturwati menolak dan mempertanyakan kenapa menunjuk dirinya, karena tidak merasa sebagai pencipta tari *Jaipongan*. Atas desakan Yus, akhirnya tantangan tersebut diterima sebagai suatu kehormatan.

Setelah mempelajari dan memahami isi serta karakter lagu lagu yang terdapat dalam CD tersebut secara berulang-ulang. Berdasarkan liriknya diketahui bahwa lagu tersebut bertemakan tentang kehilangan jati diri. Endang Caturwati memandang lagu tersebut berkesesuaian dengan fenomena yang tengah terjadi pada sebagian masyarakat khususnya generasi muda yang terindikasi sedang kehilangan jati diri. Sambil mempelajari lirik lagu secara seksama diikuti dengan menciptakan gerak tari yang sesuai. Endang Caturwati mengkolaborasikan tari *Jaipongan*, tari Sunda klasik dan pencak silat *Nampon* yang juga tengah digelutinya dengan berguru pada Abah Ajat Sudrajat (tahun 2012) di perguruan

(Paguron) Pencak Silat *Nampon* Trirasa Jagasatru, di Bandung.

Dalam proses penciptaan tari tersebut, dibantu oleh Hanny, mahasiswi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung beserta empat temannya sesama mahasiswa ISBI Bandung yaitu Pina, Munil, Veronika dan Ella Nurlela untuk mentransfer gerak demi gerak tari yang berhasil diciptakan. Pada akhirnya terciptalah tari *Kélangan* yang bergenre *Jai-pongan*, sejalan dengan tema lagunya yakni tentang kehilangan jati diri.

Gambaran gerak tari saat merasa kehilangan jati diri ditunjukkan dengan gerak tari seperti kehilangan arah (kacau) di awal penampilan didukung oleh ekspresi wajah penari yang menunjukkan perasaan resah gelisah serta suara musik yang riuh. Selain itu didukung lirik lagu sebagai media ungkap komunikasi penari kepada apresiatornya yang melukiskan rasa tengah kehilangan jati diri. Filosofi Tari *Kélangan* atau kehilangan mengandung pesan bahwa manusia hendaknya jangan sampai lupa diri dan kehilangan jati diri, perlu memiliki prinsip dan tekad yang kuat dalam menjalankan kebajikan (Sulistya N & Martiana, 2017: 1)

Merujuk pada judul penelitian ini, yaitu "Upaya Penyebaran Nilai-nilai Karakter pada Tari *Kélangan*", tari *Kélangan* merupakan tari kreasi baru yang memadukan tari *Jaipongan* dengan tari Sunda Klasik (gerak *keupat*, *mincid*, *sekar tiba*, *jangkung ilo*, *trisik*), serta tari *Jaipongan* (*giles*, *mincid*, *suliwa*) yaitu hasil karya seni yang bersifat kinestetik. Tari *Kélangan* diciptakan berdasarkan lirik lagu *Kélangan*, karya Yus Wiradireja, dengan mengambil dasar gerak dari Pencak silat *Nampon Trirasa* yang mengandung filosofi, sportifitas dan nilai-nilai karakter.

Jurus-jurus Silat *Nampon* terdiri atas jurus satu, jurus dua, jurus *teundeut*, jurus *jeblag*, jurus

*bedol*, jurus *Opat liwat*, jurus *tompok* serta jurus *Wijayayakusumah*. Pencak Silat *Nampon* mengembangkan gerakan halus perpaduan antara olah pernafasan, olah tubuh dan olah rasa (tri rasa). Berdasarkan tipenya, tari *Kélangan* merupakan gabungan dari tiga jenis tipe tari yaitu tipe murni, tipe liris, dan tipe dramatik. Selain itu memiliki komposisi tari literer yang menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai karakter. Sedangkan ditinjau dari bentuknya termasuk tari *representasional* yang menggambarkan tentang sesuatu peristiwa.

Penelitian mengenai nilai-nilai karakter pada sebuah tarian sudah banyak, diantaranya dilakukan oleh Arrini Sidqo, 2018 berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Dariah, meneliti tentang pendidikan nilai-nilai karakter pada tari Dariah. Selain itu Penelitian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Tari :Konsep dan Metode (Habsary D, Bulan I, 2022) yang meneliti tentang bagaimana konsep dan metode dalam penelitian nilai-nilai karakter pada seni tari. Namun demikian, penelitian yang mengkhususkan pada tari *Kélangan* belum banyak dilakukan dan belum ada seniman tari yang menciptakan gerak tari dari Pencak Silat *Nampon* dimana dalam tiap gerakannya berisi ajaran pengembangan karakter tri rasa, yang juga mengandung energi untuk menahan diri, intropeksi, kesabaran, dan menyerang bila diperlukan, sehingga menarik untuk dikaji.

Berangkat dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, yakni kondisi sosial generasi muda yang terindikasi tengah kehilangan jati diri, ditandai dengan bergesernya nilai-nilai hidup yang hakiki, terjebak pada nilai-nilai materialistik, memunculkan sikap *hedonisme* yang mengedepankan prestisius semu, sehingga sering melupakan nilai-nilai esensial *silih asah*, *silih asuh* dan *silih asih*. Selain itu adanya pengaruh nilai-nilai budaya luar yang berdampak pada kurangnya minat

generasi muda terhadap seni tradisi dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai karakter.

Berbicara tentang karakter, yaitu perpaduan antara moral, etika dan akhlak, dimana moral menekankan pada kualitas perilaku manusia yang menyangkut nilai baik, buruk, benar dan salah. Etika mengacu pada norma yang berlaku di masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak memiliki tatanan tertentu, dan lebih menekankan bahwa di dalam diri manusia telah tertanam sifat-sifat baik dan buruk (Omeri, 2015).

Melalui upaya penyebaran nilai-nilai karakter pada tari *Kélangan* oleh pencipta tari, pertanyaan kemudian muncul bagaimana penyebaran nilai-nilai karakter pada tari *Kélangan* dilakukan dan bagaimana pemaknaan khalayak/audiens terhadap penyebaran nilai-nilai karakter pada tari *Kélangan*. Dengan menggunakan teori Resepsi *Encoding Decoding* Stuart Hall, penelitian ini akan mengungkap lebih dalam tentang hal tersebut.

## METODE

Guna menjawab pertanyaan penelitian bagaimana upaya penyebaran nilai-nilai karakter pada tari *Kélangan* dilakukan dan bagaimana audiens/khalayak memaknai upaya tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif Bogdan dan Taylor (1975: 5 dalam, Moleong, 1994: 3). Sehingga data deskriptif tentang manusia dan perkataannya baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan serta perilakunya dapat diamati. Pengumpulan data, baik data primer maupun skunder dilakukan melalui observasi, wawancara, kuisioner, dokumen, foto-foto, video, media sosial *Youtube*, tulisan-tulisan seperti buku, jurnal, prosiding, dan sumber lainnya (sebagai pembanding dan dasar penelitian, sejauhmana

penelitian sebelumnya memiliki relevansi terhadap penelitian ini).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam suatu lingkup budaya tertentu manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakatnya melalui simbol-simbol yang dimiliki bersama. Simbol merupakan wujud yang dapat ditangkap dengan pancaindra, simbol dapat berbentuk benda-benda, warna dan gerak (Surya, 2018: 61). Sebagai sebuah sosok, wujud dari simbol dapat memberikan sesuatu yang berarti, bersifat fleksibel, dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Simbol juga dapat berupa teks yang mudah dibaca oleh para pemerhati atau penggunanya. Sedangkan makna merupakan penjabaran dari arti yang terdapat pada simbol. Oleh karenanya, makna dan simbol selalu ada di setiap karya, seperti diutarakan oleh Landmann dalam (Sari. P. P, 2015: 13).

Seni tari merupakan salah satu media komunikasi antara pencipta tari atau penari dalam menyampaikan pesan dalam bentuk simbol terhadap penikmatnya. Melalui seni tari, apa yang diinginkan atau diekspresikan oleh pencipta tari dapat disampaikan kepada *audience*. Maka setiap ide, gagasan maupun pesan yang ada di dalam pikiran diri pencipta/komunikatornya termasuk nilai-nilai karakter yang diterjemahkan melalui simbol-simbol.

Mengenai karakter, merupakan salah satu sifat yang dimiliki seseorang sebagai hasil internalisasi nilai-nilai positif yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu pembiasaan, diwujudkan melalui perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, sopan santun dan sifat-sifat positif lainnya. Thomas Lichona mendefinisikan karakter sebagai: "Kecen-

derungan internal yang diyakini dapat menanggapi situasi dengan baik secara moral” (Dalmeri, 2014: 269-288). Lichona juga menyampaikan tiga hal penting tentang karakter, yaitu mengetahui sesuatu yang baik (pengetahuan moral), memiliki niat berbuat baik (perasaan moral), dan melaksanakan niat baik (tindakan moral) (Megawangi, 2004: 21) (Mulyasa, 2012). Proses penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam materi pendidikan, termasuk pendidikan tari, (Syakhuni, 2019: 547) (Murgiyanto, 1986: 144).

Setiap penciptaan karya seni bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan, berupa pengalaman berharga dari seniman kepada penikmatnya (Murgiyanto, 2004: 56). Tidak terkecuali Tari *Kélangan* diciptakan antara lain untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui gerak dan lagu yang diharapkan dapat membangun dan mengembangkan nilai-nilai karakter, meski tidak bisa instan.

Dalam memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tari *Kélangan* dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain melalui simbol dan makna, baik yang terdapat pada lirik lagu, gerak tari, ekspresi penari, kostum, tata rias maupun melalui sinopsis.

### 1. Lagu dalam Tari *Kélangan*

Tema lagu *Kélangan* cukup menarik dan berkesesuaian dengan kondisi sosial masyarakat pada saat ini khususnya kalangan remaja yang terindikasi tengah kehilangan jati diri, adapun lirik lagu tersebut sebagai berikut:

**Lagu *Kélangan*** (Karya: Yus Wiradireja); Penata gending: Jadja. D.M)

*Diri kuring keur Kélangan*  
*Mustikaning hirup jati awaking*  
*Diri kuring keur Kélangan*

(Diri ini kehilangan  
 Mustika hidup jati diriku  
 Diri ini kehilangan  
 Kehilangan yang mengasihiku duh... suka memantauku

Diri ini kehilangan  
 Mustika hidup entah kemana  
 Diri ini kehilangan  
 Karena ku salah langkah diri ini merasa tak seimbang

*Kélangan nu mikaheman duh.. sok ngalanglangan*

*Diri kuring keur Kélangan*  
*Sajatining hurip lunta ka mendi*  
*Diri kuring keur Kélangan*  
*Kapahung awak sorangan, diri nogencang*

*Siang jeung wengi henteu weleh abdi ngantosan*  
*Ngantosan sumping salira nu mikacinta*  
*Siang jeung wengi henteu weleh abdi midangdam*  
*Ngantos salira saenggalna hoyong tepang*

Dalam tari *Kélangan*, pencak silat *Nampon*, menjadi dasar gerak tari, yang memiliki sepuluh jurus fisik dan non fisik, meliputi “olah tubuh, olah fikir dan olah rasa sehingga sering disebut *Trirasa*”. Jurus-jurus tersebut kemudian diolah dan dikembangkan lebih lanjut oleh K.M. Thamim, murid Uwa *Nampon* yang menghasilkan ilmu tenaga dalam dan jurus-jurus lainnya seperti jurus *Wijaya Kusumah* dan jurus *Asmarandana*.

Jurus-jurus *Nampon* secara fisik terdiri dari: *Jurus Satu*, *jurus dua jeblag jurus dua teundeut*, *jurus tilu bedol*, *jurus opat liwat*; *jurus opat colok*, *Jurus colok*, *jurus opat potong*, *jurus opat giles* dan *jurus lima* (Sudrajat, 2013 dalam Caturwati dkk, 2013).

Adapun yang dijadikan sumber gerak, terdiri dari: jurus satu, jurus dua, jurus dua *teundeut* jurus *jeblag*, jurus *bedol*, jurus *opat liwat*, jurus *tomplok*, dan jurus *Wijayakusumah*. Seperti dalam gerakan *Keupat Ranggah* yakni

memadukan gerakan *keupat* dalam tari klasik dan gerakan jurus *Nampon*. Dari perpaduan gerak tersebut menghasilkan beberapa nama gerak baru, antara lain: *Keupat anca* dipadukan dengan jurus *opat liwat* dan jurus *bedol* menjadi *keupat sodok*; *Trisik* dengan jurus *wiyajakusumah* menjadi *trisik nyundul langit* (Wawancara dengan Caturwati, 18 Nopember 2023).

## 2. Susunan Gerak Pokok Tari *Kélangan*

Kolaborasi tari *Jaipongan*, tari Sunda Klasik dan jurus pencak silat *Nampon* telah menghasilkan gerak pokok seperti diutarakan oleh Sulistya N, sebagai berikut:

(1) *Keupat Sorong Bumi*; (2) *Nanggeuy Bulan*; (3) *Bukaan Namprak Nanggeuy*; (4) *Namprak Nangreu*; (5) *Ngerecek*; (6) *Sorong Dayung*; (7) *Sembada Rengkuh*; (8) *Sonteng Tajong*; (9) *Ulin Kidang*; (10) *Bedol*; (11) *Nyorong Bulan*; (12) *Tumpang Tali Sumping*; (13) *Opat Liwat*; (14) *Bukaan Ranggah*; (15) *Tangkis Gilek*; (16) *Sembada Gagah*; (17) *Sembada Ranggah*; (18) *Wiyajakusumah*; (19) *Ranggah*; (20) *Namprak Cindek*; (21) *Tugelan*; (22) *Geol*; (23) *Bukaan Cangkeng*; (24) *Ngayun Tomplok*; (25) *Ngolah Langkah*; (26) *Ulin Kidang Ranggah*; (27) *Waluwis Mandi*; (28) *Goyang Klangan*; (29) *Besot*; (30) *Ancul Bangkong*; (31) *Nyundul Bulan*; (32) *Nanggeuy Bulan*; (33) *Newak Oray*; (34) *Bajing Luncat*; (35) *Cantel*; (36) *Sireum Mentang* (Sulistya N & Martiana, 2017: 4)

## 3. Nilai-nilai Karakter pada Tari *Kélangan*

Pengertian nilai menurut para ahli merupakan konsep berfikir yang dianggap penting menyangkut perilaku seseorang dan nilai bukanlah sesuatu yang berwujud. Nilai adalah sesuatu yang menarik, dicari, dinikmati, disukai dan diinginkan, pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang baik (Bertens 2002: 139, dalam Setiawan, 2019). Nilai adalah sesuatu yang dijadikan ukuran atau standar yang disepakati (Mustari, 2011).

Sementara itu Karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kepribadian seseorang, menurut Thomas Lichona, karakter

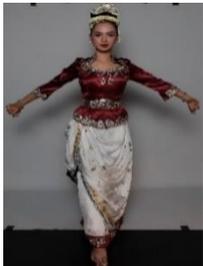
adalah "Kecenderungan internal yang diyakini dapat menanggapi situasi dengan baik secara moral." (Dalmeri, 2014: 269-288).

Dalam hubungannya dengan tari, tari juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penari/pencipta tari dengan para apresiatornya dalam menyampaikan pesan-pesan yang memiliki nilai-nilai karakter seperti dikemukakan oleh Endang Caturwati,

Tari memiliki makna nilai-nilai karakter yang diekspresikan dengan: simbol gerak tangan, sikap kaki, sikap tubuh, gerak pandangan mata serta ekspresi. Sedangkan nilai dan fungsi, dapat dilihat dari setiap gerak yang memiliki nama dan tujuan, selain untuk olah tubuh, olah pikir, dan olah rasa. Pada gerak tari *Kélangan* mengandung makna dan nilai-nilai karakter positif seperti: nilai religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, mawas diri, toleransi dan kerjasama (wawancara dengan Endang Caturwati, 18 Nopember 2023).

Kreativitas seorang seniman yang memiliki konsep garapan yang telah disusun secara terstruktur baik koreografi, makna setiap gerak, kostum dan perangkat pendukung lainnya, sehingga merupakan kreativitas personal hasil dari interpretasi seniman tersebut. Demikian pula dalam menciptakan tari *Kélangan* dituntut memiliki konsep yang jelas. Pada tari Sunda, gerak yang selalu menjadi gerakan baku adalah: sikap *ajeg*, *reundeuk*, *rengkuh*, serta gerak *mincid*. *Ajeg* artinya, sebagai manusia harus memiliki keteguhan sikap dan hati. *Reundeuk* adalah sikap badan merendah yang memiliki makna rendah hati. *Mincid*, gerakan kaki berjalan, mempunyai makna dinamis. Jadi manusia, harus memiliki sikap rendah hati, kreatif dan dinamis (Caturwati, 2019: 3). Berikut beberapa foto makna gerak tari *Kélangan*.

Tabel 1. Makna Gerak Pada Tari *Kélangan*

No	Foto	Gerakan	Nama Gerakan	Makna Gerak	Nilai Karakter
1		Badan tegak dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan di belakang dengan posisi jari kaki ditekuk. Kepala menghadap ke atas dan tangan menengadah ke atas, pandangan mata tertuju pada ujung jari tangan.	Ranggah	Beserah diri pada Allah SWT mohon petunjuk jalan lurus	Religius
2		Posisi badan serong, kaki kiri di tekuk di depan, beban tubuh bertumpu pada tumit kaki kanan, tangan kanani menjulur ke depan, mata mengarah ke telunjuk tangan kanan posisi tangan kiri didaerah dekat pinggang	Besot	Siap menghadapi berbagai kemungkinan	Tanggung jawab
3		Tumpuan kaki kiri di depan, kaki kiri di belakang badan condong ke depan, Tangan menjulur ke depan dengan posisi telapak tangan menghadap ke arah depan.	Nangkis Angin	Menolak hal-hal buruk	Kewaspadaan
4		Posisi badan tegak, kakai jinjit, tangan membentang, pandangan mata lurus ke depan, kaki kanan di depan sebagai tumpuan, kaki kiri di belakang dengan posisi lutut sedikit ditekuk	Cindek	Berdiri dengan pasti menunjukkan langkah positif	Percaya Diri
5		Posisi badan condong ke belakang, tangan kiri ke atas, tangan kanan di bawah. Po-	Sonteng Tajong	Menendang jauh jauh segala bentuk kebathilan	Kewaspadaan

		sisi kaki kanan diangkat dalam posisi menendang. Kaki kiri tegak menjadi tumpuan, wajah mengarah kedepan, kepala mendongak, mata mengarah ke atas.			
6		Posisi kaki naik turun dengan lutut ditekuk sehingga posisi badan menurun. Kaki bergoyang kekiri dan kanan posisi kedua tangan bertaut di depan dada	Goyang Klangan	Perasaan gem-bira mendapat petunjuk untuk kembali ke jalan yang lurus	Percaya Diri

#### 4. Tata rias dan Busana Tari *Kélangan*

Salah satu unsur pendukung penting dalam sebuah seni pertunjukan adalah tata rias dan busana, fungsinya sebagai media untuk mengungkapkan dan merepresentasikan keunikan sejarah dan kekayaan budaya suatu daerah (Nurdin, 2018: 1). Kostum tari *Kélangan* memiliki ciri khas, terdiri dari: kebaya warna merah marun yang dihiasi renda emas bentuk melingkar, serta mute berwarna emas dan perak motif daun dan bunga. *Sinjang* motif bunga kantil dengan dasar putih sebagai *dodot* yang kemudian diberi tambahan *dodot* kain putih seukuran *sinjang* yang diberi *ornament* warna silver dan emas. Sedangkan aksesoris terdiri dari pending logam warna perak. Selain sebagai ikat pinggang atau pengencang, pending perak tersebut mengandung filosofi sebagai alat pertahanan dari berbagai ancaman.

Hiasan kepala terdiri dari sanggul *cepol jucung* menggambarkan seorang wanita tangkas dan sigap sekaligus memperlihatkan kesederhanaan sedangkan tusuk konde, gunungan dan uantain bunga melati mengandung filosofi kewibawaan dan keanggunan seorang perempuan terhormat (Wawancara dengan Dyah, penata busana 18 Nopember 2023).

#### 5. Proses Sosialisasi Penyebaran Nilai-Nilai Karakter Pada Tari *Kélangan*

Proses penyebaran nilai-nilai karakter pada tari, *Kélangan* dilakukan melalui berbagai cara antara lain bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengadakan *workshop* maupun pertunjukan seperti: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya SMP se-Kota Bandung, beberapa pengurus Sanggar tari, pengurus Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) pusat, Kerjasama dengan Soka Gakkai Indonesia menampilkan tari *Kélangan* secara kolosal.

Alasan mereka memilih tari *Kélangan* sebagai materi *workshop* dan pertunjukan setelah membaca sinopsis dan menonton video tampilan sebelumnya. Tari *Kélangan* menunjukkan sebuah tarian yang bermuatan nilai-nilai karakter, meski bergenre *jaipongan* namun tetap mengedepankan nilai-nilai karakter sopan santun dengan tidak mengeksploitasi gerakan sensual, sehingga menurut pihak MGMP Seni Budaya dapat diajarkan kepada siswi-siswi SMP se-Kota Bandung. Penilaian yang sama disampaikan oleh pengurus PGRI pusat pada acara ulang tahun PGRI tingkat nasional tahun 2011 di Sentul Bogor Jawa Barat. Komentar

yang senada juga disampaikan Pengurus Saka Gakkai (organisasi keagamaan Budha Internasional di Jakarta) sehingga meminta tampilan tari *Kélangan* secara kolosal sebanyak 50 orang penari di Istora Senayan.

Sanggar Tari yang telah mengikuti *workshop* maupun yang hanya menyaksikan tayangan *Youtube* mereka mengadakan pertunjukan di daerah masing-masing selain untuk mensosialisasikan tari *Kélangan* juga ingin mengetahui respons/tanggapan khalayak tentang tari *Kélangan*. Sanggar tari tersebut antara lain Sanggar Diwangkara Soka dan sanggar Cantika Rancaekek, diawali dengan penyampaian sinopsis, pendapat mereka:

Tari *Kélangan* sangat terasa berbeda dengan tari kekinian. Lagu *Klangan* terasa lembut dan halus, seolah membentuk pribadi perempuan sebagaimana fitrahnya. Saya tertarik memberikan materi tari *Kélangan* pada peserta didik karena ketika sekolah dulu kebanyakan tari *Jaipongan* unsur *geol*nya terasa agak vulgar, dalam tari *Kélangan* tidak begitu, jadi tari *Kélangan* disisipkan sebagai salahsatu materi media pendidikan bagi anak remaja yang akan memasuki dunia dewasa supaya lebih menghargai betapa berharganya seorang wanita berkarakter demikian (Wawancara 8 Januari 2024 dengan Nina Retnawati, S.Pd, 38 thn, Pengurus Sanggar Diwangkara Soka).

Lain lagi dengan pendapat pengurus sanggar Seni Cantika Rancaekek, menurut pengurus sanggar tersebut tari *Kélangan* sangat memberi motivasi dan inspirasi untuk kalangan koreografer tari, membuat karyanya lebih mendetail dan sarat dengan nilai-nilai karakter, baik ditinjau dari gerak tari, lagu, kostum maupun rias (Wawancara dengan Lina Marlina pengurus Sanggar, 8 Desember 2023).

Angga, seorang mahasiswa S2, asisten dosen pencak silat di ISBI Bandung, penari, sekaligus seorang entertainer, menyampaikan pengalaman ketika menjadi juri festival

*Jaipongan* di Kuningan Jawa Barat beberapa waktu yang lalu

Penonton nampak jenuh dengan beberapa tampilan peserta yang terasa monoton. Saat tampil peserta terakhir yang membawakan tari *Kélangan* suasana menjadi berubah, penonton nampak antusias dan terpana dengan penampilannya, menurutnya penampilan tari *Kélangan* sangat elegan meski termasuk genre *Jaipongan* namun tampil hampir tanpa unsur 3 G (*geol, goyang, gitek*) seperti tampilan peserta sebelumnya. Beberapa penonton nampak larut terbawa suasana sedih di awal dan ceria di akhir tampilan tarian, karena mereka dapat menghayati makna lirik lagu dan tarian (Wawancara dengan Angga, Januari 2024).

## **6. Resepsi/pemaknaan khalayak terhadap penyebaran nilai-nilai karkater pada tari *Kélangan***

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana khalayak/*audiens* meresepsi atau memaknai pesan-pesan yang disampaikan oleh pencipta tari dan lagu *Kélangan*, peneliti telah melakukan penelitian lapangan sekaligus pengambilan foto dan perekaman video pada tanggal 8 Desember 2023 bertempat di Ruang Eksperimen Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Jl Buahbatu 212 Bandung yang dilengkapi *backround* dan *lighting* (tata lampu).

Dalam pementasan tersebut melibatkan lima orang penari *Kélangan* dari Sanggar Seni Cantika Rancaekek, yaitu: Adzannisya Adzkia Hidayat, Rima Febrianti, Anindya Cantika, Anisa Islamiati dan Keiza Mufarohana Gunadi. Selain itu dihadiri pula oleh, Endang Caturwati, pencipta tari *Kélangan*, dua orang dosen tari ISBI Bandung yakni Riana Rosilawati dan Risa, penari senior Hanny, penari pertama yang menerima transfer ilmu tari *Kélangan* dari penciptanya, Yaya Suryadi (Kang Iyay), *pangrawit* penabuh kendang pada proses penciptaan tari *Kélangan*, Dyah L.W, penata busana dan para penonton, yang terdiri dari mahasiswa baru jurusan tari, karawitan dan

jurusan pariwisata, beberapa mahasiswa Pascasarjana ISBI Bandung, serta penonton umum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Receptive Encoding Decoding* dari Stuart Hall, model yang menekankan pada pesan dan penafsiran khalayak atas pesan-pesan yang disampaikan. Dalam hal ini selaku pengirim pesan adalah pencipta tari sedangkan sebagai penerima pesan/audiens adalah khalayak, antara lain penari, pesinden, penabuh musik, pengamat seni dan masyarakat umum.

Pada umumnya pesan-pesan atau makna yang disampaikan berupa suatu peristiwa sosial yang belum diolah dan di dalamnya mengandung ideology. Prosesnya melewati tahap-tahap *encoding-decoding* dan interpretasi serta pemahaman inti analisis reaksi audiens (Hall, dalam Savitri, 2020). Dalam proses ini akan terjadi tiga posisi seperti dikatakan Hall, yaitu; (1) *Dominant-hegemonict position*, pada posisi ini audiens/khalayak memaknai kode dominan yang diterima persis sama seperti apa adanya, hal tersebut merupakan posisi ideal karena pemaknaan audiens sesuai dengan kode dominan yang dibangun oleh pengirim pesan; (2) *Negotiated position*, posisi campuran, pada satu sisi *receivers* dapat menangkap kode dominan yang disampaikan namun sebagian lagi menolaknya, kondisi ini sangat di-

pengaruhi oleh pengalaman, budaya, pengetahuan dan tingkat pendidikan yang mengarahkan audiens/*receiver* melakukan seleksi sehingga mempengaruhi keputusannya. Dengan kata lain individu sudah menerima ideologi yang dominan namun menindak-lanjutnya secara bertolak belakang atau dengan beberapa pengecualian; (3) *Oppositional position*, posisi dimana individu menerima dan mengerti kode yang diberikan namun memaknai/menyandinya secara bertolak belakang. Posisi ini terjadi pada individu yang memiliki pemikiran lebih kritis sehingga menolak bentuk-bentuk pesan yang disampaikan dan lebih memilih menginterpretasikannya dengan caranya sendiri.

Menjelang pertunjukan usai, peneliti telah menyebarkan 30 eksemplar kuisisioner tentang upaya penyebaran nilai-nilai karakter pada tari *Kélangan* kepada hadirin dari 30 eksemplar, sebanyak 26 eksemplar kuisisioner dapat diterima kembali. Berdasarkan hasil pooling pendapat tersebut dapat diketahui resepsi atau pemaknaan khalayak/*audiens* terhadap wacana yang digulirkan oleh pencipta tari, dari beberapa pernyataan telah dimaknai/diresepsi oleh 26 *audiens* beberapa diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pooling Terhadap Upaya Penyebaran Nilai Nilai Karakter Pada Tari *Kélangan*

No	Pernyataan	<i>Hegemonict Position</i>	<i>Negotiated Possition</i>	<i>Oppositional Position</i>
1	Tari Kélangan bermuatan pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh penciptanya yaitu tentang kehilangan jati diri	24	2	0
2	Pesan tentang kehilangan jati diri terdapat pada syair lagu	23	3	0
3	Pesan tentang kehilangan jati diri terdapat pada gerak tari	23	3	0
4	Pesan yang disampaikan mengandung Nilai-nilai Karakter			

	yaitu sifat yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain tercermin dalam perbuatan baik seperti sikap tanggung jawab, religius, disiplin, kerjasama, toleransi, percaya diri sopan santun dll.	18	8	0
5	Pada setiap gerak tari memiliki makna nilai-nilai karakter yang diekspresikan dengan simbol gerak tangan, sikap kaki, sikap tubuh, gerak pandangan mata serta ekspresi wajah	22	4	0
6	Dalam salahsatu gerakan tari <i>Kélangan</i> terlihat gerak dan ekspresi yang memperlihatkan perasaan galau, resah dan gelisah	20	6	0
7	Dalam tari <i>Kélangan</i> terlihat pula adanya gerakan dan ekspresi 'berserah diri pada Allah'	26	0	0
8	Dalam tarian tersebut tampak gerak yang menggambarkan perasaan lega dan gembira setelah berserah diri	21	5	0
9	Nilai-nilai karater dalam tari <i>Kélangan</i> dapat merubah prilaku seseorang secara istan	8	15	2
10	Nilai nilai karakter pada tari <i>Klangan</i> dapat merubah karakter seseorang dalam jangka panjang dan melalui proses pembiasaan	21	4	1
11	Rias dan kostum tari <i>Klangan</i> yg bergenre jaipongan menampilkan sesuai dengan misi penulis lagu dan pencipta tari yaitu tentang kehilangan jati diri	19	6	1
12	Secara umum pesan yang sampai pada penonton adalah ajakan untuk selalu berbuat baik dan mencintai budaya sendiri	22	3	1

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *pooling* dengan membuat 12 pernyataan pencipta tari yang telah dirangkum untuk diresepsi atau dimaknai oleh *audiens*, adapun hasilnya sebagai berikut: Tari *Klangan*

mengandung pesan tentang sosok yang sedang kehilangan jati diri, pesan tersebut terdapat dalam syair lagu dan gerak tari. Pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai karakter yang diekspresikan melalui simbol gerak

tangan, sikap kaki, tubuh, pandangan mata dan ekspresi wajah. Ekspresi yang diperlihatkan menunjukkan perasaan galau, berserah diri pada Allah SWT, perasaan lega dan gembira. Nilai karakter pada tari *Kélangan* dapat

merubah karakter seseorang secara instan atau dengan pembiasaan. Rias dan kostum yang ditampilkan sesuai dengan misi tari *Kélangan*. Rangkuman ke 12 pernyataan tersebut telah diresepsi oleh audiens sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Kuisisioner Tentang Nilai Nilai Karakter Pada Tari *Kélangan*

No	Nama Audiens	<i>Hegemonict Position</i>	<i>Negotiated Possition</i>	<i>Oppositional Position</i>
1	Er Er	4	7	1
2	Rai Nrf	12	-	-
3	Nisrn Naz. A	12	-	-
4	Tiar Adz . G	7	5	-
5	Us Fat	5	7	-
6	Adz A H	11	1	-
7	Sals Mld	5	6	1
8	Moh. Ad Gun	6	6	-
9	Elf Zt	9	3	-
10	Dn Put	9	3	-
11	Aldn . D RM	11	1	-
12	Ram AAS	10	2	-
13	Rn Fbr	11	1	-
14	Ans Cntk	11	1	-
15	Aj St Kh	6	6	-
16	Riz H R	10	2	-
17	Ans Isl	10	2	-
18	Ln Marl	11	1	-
19	Keiz M G	11	1	-
20	Ang Ngr	11	1	-
21	Yn S.O	9	4	-
22	Gmn	12	-	-
23	Nd Nfr	11	1	-
24	M. Gl Hand	10	2	-
25	Ag R M	11	1	-
26	Hni	12	-	-

Dari hasil *pooling* melalui quisioner, mayoritas audiens memaknai keduabelas pernyataan tersebut pada posisi *hegemonic position* dan sebagian lagi memaknai secara *negotiated position* dan hanya sebagian kecil

yang menolak pernyataan yang diungkapkan oleh pencipta tari tersebut. Tari *Kélangan* bermuatan pesan-pesan moral, didukung oleh sinopsis yang disampaikan, lirik lagu menggambarkan tentang seseorang yang tengah

kehilangan jati diri. Pesan tentang kehilangan jati diri juga digambarkan melalui gerak tangan, kaki, tubuh pandangan mata dan ekspresi wajah. Sementara itu sebagian audiens tidak yakin perilaku dan karakter seseorang dapat berubah dengan hanya menonton tari *Kélangan* semata. Namun demikian dalam kenyataannya bisa saja hal tersebut terjadi terutama pada audiens yang memiliki kepekaan rasa.

## KESIMPULAN

Fenomena sosial sebahagian masyarakat terutama generasi muda yang tengah kehilangan jati diri menjadi keprihatinan dan perhatian sebagai kalangan, termasuk seniman. Salah satu langkah kecil telah dilakukan beberapa seniman sebagai tanggung jawab moral terhadap fenomena yang terjadi yaitu melalui upaya penyebaran nilai-nilai karakter pada tari *Kélangan*, baik melalui pementasan langsung maupun lewat media sosial *Youtube*.

Sosialisasi dan penyebaran nilai-nilai karakter pada tari *Kélangan* dilakukan melalui kegiatan seminar, workshop, pertunjukan langsung baik ditingkat lokal, regional, nasional maupun di internasional, serta penayangan melalui media sosial *youtube*.

Adapun untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap upaya penyebaran nilai-nilai karakter pada tari *Kélangan*, dilakukan melalui pemaknaan simbol-simbol, lirik lagu, makna gerak dan sinopsis baik melalui wawancara maupun penelitian lapangan pada pertunjukan tari *Kélangan* di ruang eksperimen ISBI Bandung. Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan yang beragam. Dari 26 audiens yang merespons kuisioner sebagian besar menyatakan setuju bahwa tari *Kélangan* memiliki pesan moral nilai-nilai karakter religius disiplin, tanggung jawab, sopan santun dan toleransi yang dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam kehidupan sehari-

hari. Terlebihnya memberi makna campuran artinya memahami wacana yang disampaikan pencipta tari, namun belum dapat menerima sepenuhnya. Sisanya, hanya sebagian kecil audiens yang menolak gagasan tersebut. Selain itu hasil wawancara terhadap beberapa anggota masyarakat yang pernah menonton tari *Kélangan* via medsos *youtube* menunjukkan bahwa mereka memberikan respons positif dan mengapresiasi upaya yang dilakukan pencipta tari. Dengan demikian, pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter pada tari *Kélangan* tersampaikan pada khalayak dan mayoritas dapat menerima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, E. et al. (2013). Pencak Nampon Trirasa sebagai Sumber Gerak Tari Kembang Ligar dan Tari Kélangan. *Penelitian hibah Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Pengembangan Potensi Seni Budaya di Jawa Barat*.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lichona dalam educating for character). *Al Ulum*, 14 No 1.
- Habsary D, Bulan I, S. Y. (2022). Penelitian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Tari: Konsep dan Metode. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, Vol. 2, No.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Star Energy.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (T. Surjaman (ed.); 5 ed.). CV Remaja Rosda Karya Bandung.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter* (D. Ispurwanti (ed.); 2 ed.). PT Bumi Aksara.

- Murgiyanto, S. et al. (1986). *Pengetahuan Elemen-ter Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Di- rektorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi Dan Inovasi, Beberapa Maslah Tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Mustari. (2011). *Pengertian Pembelajaran Menu- rut Para Ahli,. Refleksi untuk Pendidikan Karakter*.
- Nurdin, N. (2018). Tata Rias Dan BusanaTari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan. *jurnal siitakara, Vol 3 o 2*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/sita kara.v3i2.2342>.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Krakter. *Media neliti.com*.
- Sari.P.P. (2015). *Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Seni Mutiara Pawestri Pelabuhan Ratu Sukabumi: Analisis Makna gerak, Rias dan Busana*.
- Savitri, A. (2020). Encoding-dan-decoding- menurut-stuart.html. *Sanglah Institut*.
- Setiawan, A. (2019). Mengembangkan Nilai- nilai Karakter dan Kemampuan 4 C anak melalui Pendidikan Seni Tari di Masa Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 19 No 2*.
- Sulistya N, H., & Martiana, P. (2017). *Tari Klangen (materi workshop)*.
- Surya, W. (2018). Tari Piring di Pandai Sikek Sebuah Tinjauan Pewarisan. *JJurnal Seni Pertunjukan Laga-laga, 61*.
- Syakhuni. (2019). *Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter, 547*.